

**PERAN POCUT BAREN SEBAGAI ULAMA PEREMPUAN DI
ACEH**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

LISA MIRANDA

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim: 511303128**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

LISA MIRANDA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim : 511303128

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP: 196303021994031001

Pembimbing II


Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag.
NIP: 196307161994022001

Mengetahui Ketua Jurusan


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP: 196805111994021001

Telah Disetujui Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Humaniora

Pada Hari/ Tanggal:
Senin 29 Januari 2018

Darussalam-BandaAceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
Nip: 196303021994031001

Sekretaris



Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag.
Nip: 196307161994022001

Penguji I



Dr. Ajidar Matsyah, Lc, M.Ag.
Nip: 197301072006041001

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M.Pd.
Nip: 196404251991011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Syarifuddin, M.A., Ph.D
Nip: 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lisa Miranda

Nim : 511303128

Prodi/Jurusan : ASK/Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Pocut Baren Sebagai Ulama Perempuan Aceh

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 08 Januari 2018

Yang Menyatakan



Lisa Miranda
NIM: 511303128

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul **Peran Pocut Baren Sebagai Ulama Perempuan di Aceh** ini merupakan tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah akhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, yaitu ayahanda dan kepada ibunda yang tercinta. Kemudian ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing I, Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag dan Dr. Hj.Nuraini A. Manan, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk beserta arahan kepada penulis.

Terimakasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D. Ketua Jurusan SKI Bapak Dr. Fauzi Ismail, serta semua dosen program studi Sejarah Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis

sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh masyarakat Desa Tungkop dan semua narasumber yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan, sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh teman dan sahabat khususnya mahasiswa/i SKI unit 2 angkatan 2013 yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah berserah diri semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. *Aamiin ya rabbal 'alamin*

Banda Aceh, 08 Januari 2018

Penulis

LISA MIRANDA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II BIOGRAFI POCUT BAREN.....	14
A. Asal Usul Kelahiran dan keturunan	14
B. Pendidikan dan Karyanya	17
C. Pejuang Perempuan.....	20
BAB III PERAN POCUT BAREN SEBAGAI ULAMA PEREMPUAN DI ACEH.....	26
A. Peran Sebagai Ulama	31
B. Pemikiran Politik Dalam Melawan Pejajah	36
C. Pemikiran Tentang Pendidikan	
a. Pengembangan Lembaga Dayah	40
b. Pendidikan Perempuan.....	42
BAB IV PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Daerah Aceh, sejak dahulu ulama selalu mendapat tempat yang khusus didalam hati masyarakat, fatwa-fatwanya selalu menjadi panutan dan panduan. Di Aceh juga banyak terdapat ulama yang berpengaruh besar, namun mayoritas masyarakat hanya mengenal ulama-ulama dari kaum laki-laki saja. Pembahasan mengenai ulama perempuan di Aceh seakan lepas dari bidikan penelitian sehingga ulama perempuan Aceh seakan tidak dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karenanya topik Pocut Baren sebagai ulama perempuan Aceh menjadi sangat menarik bagi peneliti. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana biografi Pocut Baren; dan (2) bagaimana peran Pocut Baren sebagai ulama perempuan di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari pengumpulan bahan (heuristik), verifikasi data atau kritik sumber, interpretasi dan juga penulisan dari bahan-bahan yang telah terkumpul. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara terhadap tokoh-tokoh Desa Tungkop, desa asal kelahiran Pocut Baren. Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa Pocut Baren merupakan perempuan bangsawan yang lahir pada tahun 1880 di Tungkop, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Ia adalah putri Teuku Cut Ahmad, Uleebalang (tokoh adat) Tungkop yang sangat berpengaruh. Sejak kecil ia telah banyak menerima pendidikan ilmu agama dari ulama-ulama yang didatangkan oleh ayahnya. Pocut Baren berperan penting dalam perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajah Belanda. Ia juga aktif sebagai ulama Aceh dengan ilmu agama yang dimilikinya. Pocut Banyak menyalurkan ilmu-ilmu agama yang dimilikinya di dalam dayah yang ia bangun bersama ayahnya.

Kata Kunci : Pocut Baren, Ulama, Perempuan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh dari zaman ke zaman membuktikan bahwa para Ulama selalu mendapat tempat yang khusus didalam hati masyarakat, fatwa-fatwanya selalu menjadi panutan dan panduan. Di Aceh juga banyak terdapat Ulama-ulama yang berpengaruh besar dalam agama Islam, sebagai contoh disebutkan Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik Ditiro, Teungku Panglima Polem, dan di Aceh juga terhadap beberapa Ulama perempuan, salah satunya yaitu Pocut Baren. Pocut Baren adalah salah seorang Ulama perempuan yang berada di Aceh, Khususnya Aceh Barat yaitu di daerah Uleebalang Tungkop Aceh Barat. Ia merupakan sosok Ulama yang sangat berpengaruh besar dalam mempelajari tentang Agama-agama Islam.

Pocut Baren adalah puteri Teuku Cut Ahmad, Uleebalang Aceh Barat. Ia merupakan seorang putri bangsawan, yaitu Uleebalang Tungkop yang sangat pandai dalam pendidikan agama sehingga ia dijuluki seorang Ulama perempuan. Pocut Baren bukan saja sebagai Ulama tetapi ia juga disebut sebagai seorang pahlawan yang telah berjasa besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia ketika bangsa Aceh dijajah oleh pasukan Jepang dan Belanda.

Perempuan juga bisa menjadi sosok seorang Ulama bagi bangsanya, kasihnya memancarkan sejuta cahaya yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi semua. Sejarah berbicara bagaimana Perempuan-perempuan tangan besi dari segenap penjuru dunia mampu membawa rakyat yang dipimpinnya ke arah pintu gerbang kemenangan tanpa melupakan kodrat dan kewajibannya. Aceh

merupakan salah satu daerah yang sempat dinaungi oleh pendar-endar kasih dari para sultanah, perdana menteri, panglima, laksamana serta sederet nama besar lainnya.¹

Kaum perempuan di Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk berkiprah dalam berbagai bidang, termasuk diranah keulamaan dan keilmuan. Perempuan muslim tidak hanya bebas untuk memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal tetapi juga untuk tampil di ruang publik. Ulama perempuan masih sangat langka, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di wilayah-wilayah Muslim lainnya. Pada awalnya istilah ulama secara sederhana berarti orang yang mengetahui, atau orang yang memiliki ilmu. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini. Tetapi, seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam, khususnya syari'ah atau fikih, pengertian ulama menyempit menjadi "orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih".

Dalam konteks Aceh, istilah ulama perempuan atau *teungku inong* bisa ditemui baik dalam masyarakat dari perspektif sejarah seperti pocut Baren misalnya adalah sosok-sosok yang direfer sebagai ulama perempuan dalam sejarah Aceh. Di samping sebagai pejuang juga seorang ulama yang memimpin dayah/pesantren. Di masa-masa selanjutnya istilah dan peran *teungku inong* ini tidak begitu populer, bisa jadi sosok *teungku inong* tersebut ada, tapi tidak lazim disebut *teungku inong*, atau peran-peran yang dulu dimainkan *teungku inong*

¹ Jajat Burhanuddin, Dkk., *Ulama Perempuan Aceh*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 212.

sudah diambil oleh lembaga/institusi formal sebagai dampak dari perubahan sosial yang ada.²

Dalam terminologi ilmu pengetahuan, ulama diartikan sebagai orang-orang yang memahami dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan, meskipun demikian Islam memberikan kriteria tersendiri terhadap ulama, antara lain beriman berilmu dan beramal, ulama tidak hanya mengurus masalah ibadah semata, tetapi ulama harus memahami masalah sosial, politik, ekonomi dan kenegaraan.

Keberadaan ulama perempuan Aceh kini, sangat diharapkan bertujuan untuk peningkatan intelektualitas dan religiusitas sosiologis perempuan Aceh melalui berbagai macam penggalan potensi diri (peningkatan kualitas) sehingga kehidupan masyarakat Aceh yang religius mendorong untuk senantiasa melakukan kebaikan dan perkembangan dalam berbagai hal. Peranan ulama perempuan Aceh kini, sangat signifikan dan dibutuhkan oleh masyarakat Aceh, sebagai mediator dan tempat bertanya terhadap persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, terutama hal yang berkenaan dengan persoalan perempuan.³

Ulama adalah pewaris nabi, penyambung estafet misi yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW. Ulama sebagai pengkaji dan orang yang mengajarkan ajaran yang bersumber dari Al-quran dan Hadits. Dalam sejarah masyarakat Aceh, ulama memiliki peran sosial penting dalam kehidupan sosial

²Intan Quratul'aini, dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Psw Iain Ar-Raniry, 2007), hal. 15.

³Rusdi Sufi, Dkk., *Aceh Tanah Rencong*, (Yogyakarta: Multi SolusindoPress, 2008), hal. 86.

masyarakat. Pada masa kolonial misalnya terbukti lewat upaya mereka membangkitkan semangat jihad untuk mengusir Belanda dari tanah Aceh. Tidak hanya itu, peran ulama ketika itu adalah memberikan penerangan dan pembahasan terhadap berbagai masalah ibadah mahdah sampai masalah ghairu mahdah, atau muamalah membahas permasalahan yang berbeda dengan keahlian yang berbeda pula.⁴

Ulama sering diartikan sebagai orang yang ahli agama Islam atau memiliki ilmu pengetahuan agama Islam. Ia menggunakan ilmunya itu untuk beribadah, mengajar dan memimpin masyarakat, menjadi imam shalat, memimpin dayah (pesantren). Dalam pengertian yang luas seiring dengan perkembangan iptek maka ulama disamping memiliki ilmu agama juga pengetahuan umum secara general yang digunakannya untuk berdakwah, berfatwa, dengan ulul amri terdapat dalam Al-Quran.

Aceh secara historis memiliki beberapa figur tokoh perempuan yang bisa dikategorikan sebagai ulama perempuan (*teungku inong*). *Teungku inong* ini bisa saja muncul dari kalangan dayah maupun dari kalangan non dayah, semangat dan intelektualitas ini pun hingga saat ini masih melekat pada pribadi perempuan Aceh, bahwa kemunculan ulama perempuan Aceh bukanlah secara tiba-tiba namun melalui sebuah proses yang panjang. Terlepas dari definisi ulama perempuan, bahwa kiprah dan peran ulama perempuan Aceh kini, memberikan pencerahan intelektual secara sosiologis dan normatif dalam artian memberi pemahaman kepada masyarakat dengan memberikan kontribusi keilmuan

⁴Ismuha, *Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah*, , (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1976), hal.7.

(pendidikan) dan hidup bermasyarakat dengan menuangkan nilai-nilai religiusitas di masyarakat.⁵

Ulama bagi rakyat Aceh merupakan sosok yang sangat penting dan selalu dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Ulama dianggap mampu berfikir secara bijaksana, namun secara historis keberadaan ulama dalam komunitas masyarakat Aceh saling mempunyai hubungan kerjasama dengan pemerintahan setempat. Ulama mempunyai pengaruh spiritual secara mendalam dengan keahliannya dalam ilmu agama. Karena mereka melaksanakan ajaran tentang Islam. Dalam pandangan masyarakat tradisional Aceh, ulama memiliki keramahan dan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, timbul beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Pocut Baren?
2. Bagaimana Peran Pocut Baren Sebagai Ulama Perempuan di Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai jawaban dari rumusan masalah, maka agar lebih terarah haruslah mempunyai sebuah tujuan atau sasaran yang ingin

⁵Munawiah, *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*, (Yogyakarta: Ar-Raniry Press, 2007), hal.7.

⁶Muhammad Umar, *Darah dan jiwa Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan "BUSAFAT",2002), hal.52.

dicapai. Dalam penelitian tentang Pocut Baren sebagai Ulama perempuan Aceh, mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Pocut Baren.
2. Untuk mengetahui Peran Pocut Baren Sebagai Ulama Perempuan di Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat akademis penelitian ini menjadi telaah ataupun bahan kajian di perguruan tinggi atau menjadi sebuah kajian khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh akademisi dan intelektual.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi sejarah-sejarah yang belum terungkap di Aceh, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memicu penelitian selanjutnya untuk perkembangan sejarah-sejarah yang ada di Aceh.

E. Penjelasan Istilah

1. Pocut Baren

Pocut Baren adalah salah satu Ulama Perempuan yang terdapat di Aceh.⁷

2. Ulama

Ulama adalah penggali, pengelola hukum, atau bendaharawan ilmu pengetahuan dan penyuluh umat, dapat juga dikatakan sebagai pengimarah

⁷ Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hal. 641

mesjid, meunasah dan tempat-tempat ibadah lainnya.⁸ Ulama yang penulis maksud adalah ulama perempuan Aceh yang bernama Pocut Baren.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Pocut Baren telah banyak dilakukan oleh para pakar, ahli dan sebagainya. Namun pada penulisan ini, penulis lebih akan meneliti tentang peran Pocut Baren sebagai Ulama perempuan Aceh.

Dalam buku *Ulama Perempuan Indonesia* dijelaskan bahwa ulama umumnya diidentikkan dengan orang-orang yang “ahli” dalam bidang agama, lebih khusus lagi fikih. Tetapi sekali lagi dalam konteks Indonesia, keahlian dalam bidang fikih saja belum cukup bagi seseorang untuk diakui sebagai ulama. Ada beberapa orang di Indonesia yang ahli dalam bidang ini, tetapi belum di pandang masyarakat luas sebagai ulama.

Dalam buku *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah* juga menjelaskan bahwa peran ulama perempuan dalam kapasitasnya sebagai ulama adalah bahwa, perempuan tentu saja memiliki banyak kelebihan dan kontribusi dalam kehidupan sosiologis kemasyarakatan maupun intelektualitas, ini terbukti secara historis, religiusitas masyarakat Aceh sangat tinggi dan hingga kini pun demikian.

Pada tahun 2002 diterbitkan sebuah buku dengan judul *Darah dan Jiwa Aceh*. Dalam buku ini terdapat halaman yang menjelaskan bahwa pada masa penjajahan Belanda, di Aceh banyak terjadi peristiwa heroik melawan penjajah

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1049.

seperti peristiwa kuala batu, peristiwa Hoc Canton di Rigaih, peristiwa Teuku Umar dan lain-lain. Selain itu pada masa penjajahan Belanda ulama-ulama Aceh sangat kuat memegang pendirian yang diyakininya walau apapun resikonya sangat besar tetapi mereka tetap konsisten.

Dalam buku Aceh Tanah Rencong juga dijelaskan tentang pendidikan yang ditempuh Pocut Baren, sebagaimana lazimnya setiap anak perempuan Aceh, Pocut Baren dididik dengan pelajaran agama Islam. Pendidikan agama ini dibawah asuhan ulama-ulama yang didatangkan ke tempatnya seperti yang banyak dilakukan oleh keluarga *uleebalang* lainnya. Dari hasil pendidikan agama yang diperolehnya selama bertahun-tahun di meunasah, rangkang dan dayah itulah tertanam dalam jiwanya satu kepribadian tertentu yang berakar dalam dan teguh. Sesuai dengan ajaran yang diyakininya, Pocut Baren sanggup berkorban apa saja, baik harta benda, kedudukan maupun nyawanya, demi tegaknya kepentingan agama dan bangsa Keyakinan serupa itu ia buktikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ia rela meninggalkan kesenangan dan kemewahan. Adapun penelitian ini lebih mengarah kepada peran Pocut Baren sebagai Ulama perempuan Aceh.

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah penelitian skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Pocut Baren sebagai Ulama perempuan Aceh baik itu sumber primer maupun sumber skunder. Dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik library Research, (kajian pustaka). Dalam hal ini, penulis akan membaca dan menelaah buku-buku yang ada. Selain itu pada langkah ini penulis juga menggunakan teknik wawancara yang di anggap sebagai sumber primer.⁹

2. Kritik sumber

Setelah mengumpulkan beberapa sumber, maka penulis menguji serta mengkaji keabsahan dan keotentikan data yg ada dalam sejumlah sumber yang berkenaan dengan judul ini. Pada tahapan ini penulis membandingkan sejumlah data yang ada. Dalam penelitian ini, penulis juga mencoba menyesuaikan data yang berkaitan dengan judul yang di angkat.

3. Wawancara

Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁰ Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*) yaitu wawancara untuk mengetahui atau memperoleh gambaran secara lebih tepat

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2007), hal. 71-75.

¹⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 165.

mengenai sikap, pandangan perilaku, persepsi, orientasi para pelaku terhadap peristiwa objek.¹¹ Adapun orang yang diwawancarai adalah orang-orang yang mengetahui sejarah hidup Pocut Baren maupun orang yang dituakan di Gampong Tungkop Kecamatan Sungai Mas.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah analisis sejarah. Analisis sejarah tersebut bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu. Interpretasi sejarah meliputi sebagai berikut :

- a. Interpretasi teologis, yang menekankan pada takdir Tuhan sehingga peranan gerak sejarah bersifat pasif.
- b. Interpretasi geografis, yakni peranan sejarah ditentukan oleh faktor geografis, dengan pertimbangan letak bumi akan memengaruhi pola hidup dan cara hidup manusia

¹¹Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal 162.

- c. Interpretasi ekonomis, yang secara deterministik faktor ekonomi sangat berpengaruh, meskipun tidak dapat menerangkan mengapa suatu suku bangsa berbeda padahal perekonomiannya hampir sama.
- d. Interpretasi rasial, yaitu penafsiran yang ditentukan oleh peranan ras atau bangsa. Interpretasi rasial ini agak sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena antara kebudayaan suatu bangsa tidak mesti selalu berhubungan dengan rasnya.

5. Historiografi

Langkah berikutnya merupakan penulisan, pemaparan, dan membuktikan fakta-fakta untuk menjadikan sebuah kisah sejarah dengan cara sistematis. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Syarat yang harus diperhatikan peneliti didalam pemaparan sejarah adalah :¹²

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya bahasa yang tepat dalam mengungkapkan maksudnya, bahasa yang mudah dan dapat jelas dipahami, tidak menggunakan bahasa sastra murni yang cenderung membuat kelebihan-kelebihan

¹² Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metode Penelitian Sejarah*.

tulisannya, dan data dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang di pahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasanya yang khas.

- b. Terpenuhinya kesatuan sejarah. Artinya, suatu penulisan sejarah itu didasari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan di ikuti oleh masa pula. Dengan kata lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
- c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. Dalam hal ini, perlu di buat pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan.
- d. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif. Artinya, usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan atas bukti-bukti yang terseleksi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini nantinya, penulis sengaja membagi empat bab ke dalam pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I berisi pendahuluan, penulis memberikan penjelasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II berisi biografi singkat Pocut Baren, penulis akan memberikan penjelasan tentang, kelahiran dan keturunan, pendidikan dan karyanya, dan pejuang perempuan.

Bab III berisi PocutBaren Dan Ulama perempuan Aceh, penulisakan memaparkan tentang pengabdian sebagai Ulama, pemikiran keislaman, pemikiran politik dalam melawan penjajah dan pemikiran tentang pendidikan.

Bab IV merupakan bab penutup dalam skripsi ini yang berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran yang bermanfaat bagi penulis serta para pembaca.

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT POCUT BAREN

A. Asal Usul Kelahiran dan Keturunan

Pocut Baren merupakan perempuan bangsawan yang lahir pada tahun 1880 di Tungkop, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia. Ia adalah putri Teuku Cut Ahmad, Uleebalang (tokoh adat) Tungkop yang sangat berpengaruh. Oleh karena ayahnya seorang Uleebalang, maka banyak ulama yang datang ke kediaman ayahnya untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan. Sebagaimana gadis-gadis Aceh lainnya, Pocut Baren lahir dan dibesarkan dalam suasana konflik dan peperangan. Darah kepahlawanan dari ayahnya mengalir kedalam tubuh Pocut Baren yang menyebabkan dirinya menjadi pejuang yang sangat ditakuti oleh pihak penjajah.

Sebagaimana gadis-gadis Aceh lainnya, Pocut Baren lahir dan dibesarkan dalam suasana peperangan. Suasana seperti ini telah membentuk pribadinya sebagai seorang manusia yang harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang menimpa mereka. Sejak kecil ia telah dilatih dengan berbagai ujian berat yang mampu membentuk dirinya sebagai seorang yang kuat, berani, ulet, dan yang terpenting dengan semangat yang membara untuk memusuhi Belanda. Dengan didikan seperti ini, setelah dewasa dia akan mampu mendarmabaktikan dirinya untuk kepentingan bangsa dan negara. Ia dengan rela meninggalkan kehidupan

sebagai seorang puteri *uleebalang* dengan menggabungkan diri kedalam barisan pejuang yang hidup di rimba belantara.¹

Dalam usia muda (7-14 tahun) ia selalu mengikuti ayahnya dalam berbagai medan perang di Aceh Barat, sehingga dentuman meriam dan gemerincing kelewang tidaklah asing bagi remaja putri itu, fisik dan mentalnya dibina oleh hikayat-hikayat Aceh yang melantunkan syair perjuangan, sehingga membekas dalam jiwanya semangat pantang menyerah dalam kondisi dan situasi bagaimanapun dalam memperjuangkan kebenaran yang diyakininya.²

Karena sejak kecil telah biasa hidup dalam ujian berat, maka dalam darahnya telah mengalir jiwa ksatria dan pemberani dalam menghadapi semua musuh agama, nusa dan bangsa. Ini mengindikasikan bahwa” Alam atau lingkungan berpengaruh besar dalam mendidik anak manusia”. Meskipun ia sebagai seorang bangsawan, namun kehidupan yang mewah dan serba berkecukupan itu ditinggalkannya, lalu di gantikan dengan hidup bergerilya di hutan-hutan dalam rangka membela dan mempertahankan tanah air yang di cintainya.

Setelah usia dewasa, Pocut Baren melangsungkan pernikahan dengan seorang Kejrueen yang menjadi Uleebalang Geume di samping sebagai panglima perang di Woyla. Dia sempat berjuang melawan Belanda bersama-sama dengan suaminya, dan setelah suaminya pulang ke Rahmatullah sebagai seorang Syuhada

¹Mien Sugandhi, *Perempuan Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Menteri Negara Urusan Peranan Perempuan, 1994), hal. 132.

²Farid Wajdi, *Aceh Bumi Srikandi*, (Yogyakarta : Multi Solusindo Press, 2008), hal. 336..

dalam pertempuran seru di Woyla pada tahun 1898, Pocut menggantikan suaminya baik sebagai Uleebalang maupun sebagai panglima perang dalam usia yang sangat muda, waktu itu Pocut Baren masih berusia sekitar 18 tahun, seorang janda muda yang luar biasa dan mengagumkan. Pendiannya semakin teguh dan bergelora ketika suaminya gugur di medan perang.

Ditinggal syahid suaminya tidak membuat Pocut Baren patah semangat, sebaliknya ia malah bangkit melancarkan serangan terhadap pasukan Belanda yang melakukan ronda disekitar wilayah pertahanannya. Ciri khas dari Pocut Baren adalah ia selalu membawa rencong dibadannya dan pada saat berjalan ditempat yang mencurigakan dan berbahaya ia selalu menghunus pedangnya ditangan namun bila suasana aman pedangnya diserahkan pada seorang pengawal yang selalu setia berada di belakangnya.

Pocut Baren merupakan seorang perempuan yang tahan menderita, sanggup hidup dalam waktu lama dalam pengembaraannya di gunung-gunung dan hutan belantara. Pengalaman dan penderitaan hidup seperti itu mulai ia jalani semasa berjuang bersama-sama dengan Cut Nyak Dhien. Wataknya yang pemberani, tabah dan ulut menjadi model yang berharga dalam perjuangan. Ia sangat dihormati dan disegani oleh teman-teman seperjuangannya dan ditaati oleh pengikut-pengikutnya serta ditakuti oleh musuh-musuhnya. Hal ini diakui sendiri oleh Doup, salah seorang mantan komandan marsose di Aceh yang ditulisnya dalam buku yang berjudul *Gedenk book van het Korps Marechaussee*. Berkat

kepemimpinannya dalam peperangan dengan taktik perang gerilya, Belanda dipaksa menelan kerugian besar.³

Pocut Baren telah berjuang dalam waktu yang cukup lama. Sejak masa muda, ia telah terjun ke kancah pertempuran. Pocut Baren telah menunjukkan kesetiiaannya yang tinggi pada Cut Nyak Dhien, baik dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda maupun dalam pengembaraan bersama dari satu tempat ke tempat lain, dari satu hutan ke hutan lain dengan menahan lapar dan penderitaan. Pengalaman bertempur yang diperoleh dari perjuangan bersama Cut Nyak Dhien itu, semakin memperteguh pendiriannya dalam perlawanan terhadap Belanda, terutama ketika ia memimpin sendiri pasukannya. Begitu suaminya gugur dalam pertempuran, ia bertekad untuk melanjutkan perjuangan suaminya membebaskan Aceh dari cengkraman Belanda.⁴

B. Pendidikan dan Karyanya

Dalam sendi kehidupan masyarakat Aceh, setiap anak baik perempuan maupun laki-laki akan mendapatkan pelajaran mengaji dirumah atau di tempat pengajian yang lain, seperti *rumoh teungku seumeubeut* atau bahkan meunasah gampong.⁵

Dari hasil pendidikan agama yang diperolehnya selama bertahun-tahun dimeunasah dan rangkang itulah tertanam dalam jiwanya satu satu kepribadian

³Rusdi Sufi, Dkk., *Aceh Tanah Rencong*, (Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008), hal. 98.

⁴*Ibid.*, hal.99

⁵Farid Wajdi, *Aceh Bumi Srikandi*, (Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008), hal. 337.

tertentu yang berakar dalam dan teguh. Sesuai dengan ajaran yang diyakininya, Pocut Baren sanggup berkorban apa saja, baik harta benda, kedudukan maupun nyawanya, demi tegaknya kepentingan agama dan bangsa. Keyakinan serupa itu ia buktikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ia dengan rela meninggalkan kesenangan dan kemewahan.

Selain pendidikan agama yang kental, situasi politik dan peperangan yang berkepanjangan di Aceh Barat telah membentuk sikap dan watak Pocut Baren semakin dewasa. Pada saat perempuan ini menginjak usia dewasa, sebagian Aceh Barat telah dikuasai oleh Belanda. Maka tidak mengherankan jika ia tumbuh menjadi seorang perempuan yang taat beribadah dan patuh menjalankan syariah Islam, serta menjadi pejuang yang tangguh melawan penjajah.

Pocut Baren juga telah banyak menulis pantun dan syair, baik dalam bahasa Aceh maupun huruf Melayu Arab (jawi). Bahkan karya-karya sastranya oleh para penulis Belanda banyak diterjemahkan kedalam bahasa Belanda dan disimpan dipergustakaan Universitas Leiden, Belanda.⁶ Banyak orang hingga kini masih melantunkan syair-syairnya memang begitu indah dan menggugah. Bahkan telah banyak orang yang mampu menghafal buah karyanya dan ia dengarkan pada saat senggang atau pada acara keluarga. Hasil karya sastranya sampai saat ini masih banyak orang yang melantungkannya

Salah satu contoh karya Pocut Baren berbentuk syair dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut :

Le Krueng Woyla ceukoelikat (Sungai Woyla keruh pekat)

⁶Abdurrahman, Dkk., *Biografi Pejuang-pejuang Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hal. 160.

Engkot jilumpat jisangka ie tuba (ikan melompat dikira tuba)

Seunggap di yub seungap di rambut (sunyi di kolong senyap di rambut)

Meurubok Barat buka suara (hari malam buka suara)

Bukon sayang itek di kapay (Wahai sayang itik dikapal)

Jitimoh bule ka si on sapeue (Bulunya tumbuh aneka warna)

Bukon sayang bilek ku tinggay (tinggallah engkau bilik ku sayang)

Teupat ku tido siang dan malam (tempat peraduanku siang dan malam)

Karya Pocut Baren bukan dalam bentuk tulisan, seperti buku, artikel dan sebagainya. Segala bentuk pemikiran dan perjuangannya dalam menghadaapi kolonialisme Belanda dapat kita katakan sebagai hasil karya-karya besarnya yang patut diapresiasi. Salah satu karyanya kini diabadikan dalam sebuah prasasti yang diletakkan di samping makam Pocut Baren di Desa Tungkop Kecamatan Sungai Mas.



Gambar 0.1 Makam Pocut Baren

C. Pejuang Perempuan

Perempuan dalam masyarakat Aceh yang selama ini lebih banyak bercerita tentang sejarah masa lalu, dari masa kerajaan-kerajaan di Aceh kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan, serta sekelumit dari masa revolusi fisik pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Islam menjadi pilar yang sangat penting dalam membentuk tatanan sosial masyarakat Aceh sepanjang sejarah, termasuk dalam hal status dan peran perempuan. Salah satu aspek yang paling sering dikemukakan oleh para ahli yang meneliti Aceh dalam hal ini bahwa komitmen keislaman yang hidup dalam masyarakat Aceh tidak mengurangi independensi ekonomi dan juga fleksibilitas kehidupan perempuan.⁷

Keberanian dan kesatriaan perempuan Aceh melebihi segala perempuan yang lain, lebih-lebih dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaannya dan ia berada, baik di belakang layar maupun secara terang-terangan menjadi pemimpin perlawanan tersebut. Ia rela menerima hidup dalam kancan peperangan. Di balik tangan yang sifat lemah-lembut, kulit halus, kelewang dan rencong dapat menjadi senjata yang berbahaya di tangan perempuan Aceh.⁸

Di bidang lain terlihat dari adanya perempuan yang menjadi Sultanah (perempuan kepala pemerintahan Kerajaan Aceh), laksamana (pemimpin angkatan perang), *uleebalang* (kepala kenegerian) dan tidak sedikit yang berperan

⁷Eka Srimulyani, Inayatillah, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh*, (Darussalam Banda Aceh: LOGICA ARTI PUSLIT IAIN AR-RANIRY PSW IAIN AR-RANIRY PSG UNSYIAH, 2009), hal.4-5.

⁸Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*, (Yogyakarta : Multi Solusindo Press, 2008), hal. 86.

sebagai pemimpin perlawanan terhadap penjajah. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa perempuan Aceh tidak saja sebagai pemain yang pasif di balik layar, sebagai penyiap makanan di dapur umum, ataupun sebagai pendorong suami dan anaknya untuk bertempur, bahkan lebih daripada itu.

Kesatrian perempuan Aceh, terutama dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaannya, mereka rela menanggung hidup di medan perang dalam melahirkan anaknya disana, mereka tidak pernah menakut-nakuti suaminya, tetapi sebaliknya mereka berperang bersama-sama suaminya, kadang-kadang disampingnya, bahkan tidak jarang juga didepannya. Perempuan Aceh berjuang demi jalan Allah, mereka adalah juga pemimpin perlawanan. Perempuan pejuang tidak saja berasal dari kelompok bangsawan dan ulama, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang datang dari kalangan rakyat biasa.

Wanita Aceh berjuang atas dasar “Sabilullah” (jalan Allah) menampik setiap kompromi, ia tidak akan mengkhianati wataknya sebagai seorang perempuan. Para remaja/anak-anak juga mempunyai peranan selama berlangsungnya aksi perlawanan. Mereka dalam batas-batas kemampuannya, ikut menyasati sejauh mana kekuatan patroli Belanda yang sedang atau akan beroperasi pada suatu waktu di tempat tertentu, dan tidak jarang pula mereka terlibat dalam suatu pertempuran.⁹

Agama Islam telah menempatkan perempuan pada kedudukan yang sangat penting terutama dalam pembangunan masyarakat dan negara. Sehubungan dengan hal ini Nabi Muhammad SAW telah bersabda bahwa “perempuan adalah

⁹*Ibid.*, hal. 87.

tiang negara”, apabila baik wanitanya, maka baiklah negaranya, sebaliknya apabila rusak perempuan, maka rusak pula negara. Dalam kaitan ini, maka ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa “*meutuah aneuk meusebab ma, meutuah bak donya meunyoe na hareuta*” (artinya bertuah anak karena jerih payah seorang ibu, bertuah hidup di dunia bila memiliki harta).

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah selama perang kolonial Belanda di Aceh (1873-1942) peranan para perempuan Aceh telah turut menentukan lamanya berlangsung perang tersebut. Tidak sedikit diantara mereka yang menjadi penggerak massa rakyat, pemimpin perlawanan, berdiri di garis depan mengomandankan perang di jalan Allah melawan *kaphee* Belanda yang hendak menjajah tanah airnya. Para perempuan Aceh itu telah memenuhi tugas yang diperintahkan oleh agama (Islam) dan yang selama ini telah mendarah daging dalam memenuhi kehidupan ini, yaitu agar setiap pria dan perempuan Islam siap selalu mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk melawan musuh yang memerangi mereka, tetapi dalam kenyataan mereka tidak pernah gentar untuk menghadapinya.¹⁰

Perjuangan perempuan Aceh dalam kancah peperangan telah memberi warna tersendiri dalam sejarah perjuangan Aceh. Sederetan nama muncul seperti Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Pocut Baren, Pocut Nyak Intan dan pejuang perempuan lainnya. Peran mereka sangat besar, tak pernah ada rasa takut gentar mendampingi suami ke medan perang, meskipun melintasi hutan yang penuh marabahaya di dalam hutan belantara terkadang mereka harus menahan lapar dan

¹⁰Lukman Hakim, Skripsi, *Motif Perlawanan Perempuan Aceh Pada Masa Kolonial Belanda*, (Banda Aceh : Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan SKI, 2013), hal. 30.

dahaga namun semangat mereka tidak pernah sirna dalam membela tanah air dan agama.

Peran serta aktif mereka di dalam peperangan sebagaimana dinyatakan. Mengenai perempuan Aceh bahwa perannya di dalam masa perjuangan sukar untuk di nilai dan biasanya aktif sekali. Perempuan Aceh gagah berani adalah penjelmaan rasa dendam terhadap Kolonial Belanda yang tak ada taranya serta tidak mengenal damai. Jika ia turut bertempur maka tugas itu dilaksanakan dengan suatu energi yang tak kenal maut dan mengalahkan kaum pria. Keberanian perempuan Aceh yang cukup tangguh di dalam perjuangan kiranya mereka patut mendapat gelar srikandi.

Keunikan tokoh perempuan Aceh ini, dilihat dengan keberanian dan keteguhan hati dalam menjalankan perjuangan, hal ini tidak dimiliki daerah lain yang hanya dilakukan pria pada umumnya. Akan tetapi di Aceh perempuan pun menjadi barisan perlawanan terhadap bentuk kolonialisasi di Aceh.

Pada posisi ini, perempuan Aceh mempunyai kontribusi terhadap perjuangan rakyat Aceh dan memiliki rasa tanggung jawab moral sosial. Pada dasarnya banyak tokoh perempuan Aceh yang melakukan pengusiran terhadap bangsa asing. Catatan Zentgraff mengatakan bahwa, peran perempuan Aceh dalam perang membuat para penjajah susah menilai sosok pribadi mereka. Perempuan Aceh gagah berani, yang menjadi ancaman terhadap penjajah (Belanda) yang tidak mengenal damai. Jika ia turut bertempur maka tugas itu

dilaksanakan dengan suatu tenaga yang tidak dikenal biasanya mengalahkan prianya.¹¹

Dalam konsep Syariat Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan sama dalam asal kejadian, artinya perempuan bukan subordinatif laki-laki, tidak ada lebih kurang dari keduanya kecuali yang paling taqwa. Dengan demikian sesungguhnya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan yang marak didengungkan saat ini diilhami dari ajaran agama Islam. Konstruksi sosial budaya yang masih menomorduakan perempuan jelas bukan produk syariat Islam meskipun hal ini masih terlihat dikalangan orang Islam itu sendiri.

Kiprah perempuan kedepan haruslah tertumpu pada pemberdayaan intelektual untuk menampilkan kualitas sesuai dengan yang diinginkan, sehingga pernyataan yang mengatakan bahwa jika sumberdaya perempuan diabaikan maka lebih separuh penduduk ini akan hidup sia-sia tak bermakna, tetapi jika sumberdaya perempuan mampu dimanfaatkan maka mereka akan menjadi potensi bangsa yang luar biasa, benar adanya dan menjadi kenyataan.

Dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan, pemberdayaan memang mutlak dibutuhkan, supaya memiliki kualitas berbangsa dan kualitas berkeluarga pada khususnya. Banyak ragam pemberdayaan kaum perempuan, antara lain :

1. Melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non formal.
2. Terciptanya kemitraan antara laki-laki dan perempuan dengan tetap mengacu pada dimensi perbedaan dan persamaan.

¹¹Denis Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, terj, Winarsih Arifin. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 78.

3. Berupaya memberdayakan diri dengan cara meningkatkan rasa percaya diri, memahami tujuan hidup dan dapat membuka diri untuk bermusyawarah.

Dengan demikian, di awal abad 21 ini, pemberdayaan dan pengembangan karir perempuan dalam konteks ibadahpun mutlak harus ditingkatkan, yakni ibadah amaliah, amar makruf nahi mungkar dan beramal shalih yang dimulai dari diri sendiri, mulai saat ini dan mulai dari yang kecil.¹²

¹²Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam Antara Konsep dan Realita*(Yogyakarta : AK Group, 2006), hal.77-78

BAB III

PERAN POCUT BAREN SEBAGAI ULAMA PEREMPUAN DI ACEH

A. Peran Sebagai Ulama

Di Aceh ulama sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat sepanjang sejarah. Nasehat dan semangat yang di kobarkan ulama mempunyai makna filosofis yang dapat mempengaruhi jiwa masyarakat, maka tidak heran kalau di Aceh ulama tidak hanya berfungsi sebagai guru dan pengajar, tapi ulama juga dapat menggerakkan masa untuk berperang melawan kolonialisme. Seperti halnya Pocut Baren, selain sebagai seorang pahlawan perempuan Ia juga menyanggah status sebagai ulama perempuan didaerahnya tersebut, Pocut Baren telah mengabdikan sebagai ulama di gampong tungkop dan Ia juga telah membangun sebuah dayah untuk masyarakatnya mempelajari ilmu agama di daerahnya. Ia dikenal sebagai ulama perempuan yang begitu bijaksana dalam mengembangkan ilmunya kepada masyarakat gampong Tungkop.¹

Demikian besarnya peran ulama baik pada masa kerajaan pasai maupun pada masa kerajaan Aceh Darussalam. Keharmonisan itu telah meninggalkan kesan yang sulit diulangi dalam masyarakat Aceh sekarang ini. Banyak karya yang ditulis para ulama dulu telah menjadi pedoman hidup masyarakat dan para pemimpin-pemimpin Aceh selama berabad-abad. Dalam pembahasan terdahulu, Al-Ghazali mengkaitkan antara karakter ulama dunia dan karakter ulama akhirat. Perbedaan itu akan mempermudah kita dalam memahami dan

¹Wawancara dengan Bapak Muhammad Zen, Geuchik gampong Tungkop 20 November 2017.

membedakannya. Ulama yang sibuk dengan urusan duniawi, mengurus kepentingan pribadi, dan mengumpulkan harta benda secara tamak adalah karakter ulama duniawi, dan karakter ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh seorang ulama akhirat.

Ukuran keilmuan seseorang ulama dalam tradisi Aceh ada batasnya, dari yang hanya mampu membaca al-quran sampai kepada yang berilmu tinggi. Ukuran apapun ilmunya tidak ada masalah, asalkan ia dapat mengajarkan pada orang lain. Atau sebaliknya, orang lain itu yang pro-aktif mengambil manfaat dari kelebihan ilmu agamanya yang dimilikinya. Oleh karena itu dalam struktur kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh ada beberapa laqab yang diberikan pada ulama yaitu *teungku meunasah*, *teungku imum*, *teungku imum syik*, *teungku semubeuet*, *teungku leube*, *teungku rangkang*, *teungku bale*, *teungku dayah*, dan *teungku kali*. Di antara laqab (julukan) yang diberikan itu, *teungku imum syik* atau *teungku syik* dianggap yang paling tinggi derajat keulamaannya dalam masyarakat Aceh.²

Sebagai *waratsatul ambiya*, ulama harus memiliki karakter kenabian. Dalam diri ulama itu harus tertanam kejujuran, amanah, tabliq dan fathanah. Jujur tidak pernah berkata dusta, amanah dapat dipercaya, tabliqh menyampaikan ilmu pengetahuan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih, dan fathanah cerdas dan peka dalam menyikapi berbagai persoalan yang sedang dan akan dihadapi umat. Artinya memberikan pemikiran-pemikiran positif dan solusi terhadap masalah-masalah yang mengarah kepada perpecahan umat islam itu sendiri. Itulah

²Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan*, (Banda Aceh: Hak Cipta Pada Penulis, 2009). Hal, 184-185.

karaktersederhana yang harus diwarisi dan dimiliki jika ingin disebut ulama dalam masyarakat Aceh.

Peran ulama tidak hanya berhubungan dengan agama bahkan juga berhubungan dengan kekuasaan. Dalam pengertian bahwa ulama tidak menempati posisi atau jabatan fungsional dalam pemerintahan, tapi mereka adalah sebagai penasehat, pengarah dan memberi masukan kepada Sultan baik dalam penyelenggaraan negara atau agama. Oleh karena itu, ada beberapa hal menarik yang dapat dijadikan format para ulama Aceh masa kini dalam menata kembali kehidupan umat. Pertama, para ulama dulu walaupun mereka di tentang (kritik) dalam beberapa masalah agama mereka menyikapinya secara arif dan bijak, kedua, menghargai dan menjunjung tinggi “adab majlis” dengan menghormati dan menghargai pendapat orang lain, ketiga, membuka wawasan keislaman dengan tidak melakukan punishment terhadap salah satu pendapat dari salah satu kelompok, keempat, ketika terjadi selisih paham kembali kepada Allah dan Rasul, kelima, ulama tidak hidup atas menara gading untuk kepentingan kelompok atau memisahkan diri dengan kerajaan dan masyarakat.³

Mayoritas ulama yang lahir di era kerajaan Islam Samudra Pasai diperkirakan berasal dari luar Aceh yaitu dari Timur Tengah, Persia, dan India. Hal ini didasarkan pada bentuk pemakaian nama mereka seperti Makhdum Sadar Jahan, Tun Makhdum Mua, dan Tun Hasan. Dari aspek asal-usulnya seperti Syakh Isma’il dari Makkah, Faqir dari Ma’abri, Amir Dawlasa dari Delhi, Qadhi Amir Sayyid dari Syiraz, dan Faqih Tajuddin dari Isfahan.

³*Ibi.d.*, hal. 186.

Ketika terjadi perdebatan masalah agama, ulama diikut sertakan, dan duduk berdampingan dengan Sultan. Indikasi ini menunjukkan bahwa kredibilitas ulama pada kerajaan Aceh sangat diperhitungkan dan dihormati. Berkat kegigihan ulama dalam bekarya menyebarkan ajaran Islam, maka kerajaan pasai, Melaka, Demak, dan Jawa Timur, telah diakui dan memperoleh identitas Islam. Kemampuan ulama dalam menghadirkan ajaran Islam pada Sultan dan lingkungan istana ini telah menambah kemuliaan dan derajat kerajaan.

Sebagai bagian dari komponen masyarakat, baik ulama dan umara tentu saja memiliki peran dan fungsi yang spesifik, namun sedikit banyak juga berpengaruh terhadap aspek kehidupan masyarakat. Secara teoritis aspek sosial religius cenderung merupakan spesifikasi peran dan fungsi ulama, namun dalam realitanya terjadi hubungan simbolis yang saling mempengaruhi. Pasca kenabian dan masa-masa selanjutnya peranan tugas para nabi kemudian diemban oleh ulama. Bahkan secara antisipatif ulama ulama dinyatakan oleh rasul sebagai pewaris para nabi. Dengan menuju kepada peran dan tugas para nabi Quraisy Shihab, berpendapat bahwa paling tidak terdapat empat peran dan fungsi yang harus diemban, yaitu :

Peran tabliq ulama berkewajiban menyampaikan wahyu kepada umatnya peran tabyin menjadi otoritas untuk menafsirkan atau menjelaskan berbagai dogma agama sesuai dengan semangat Islam kemudian mensosialisikannya kepada umat sebagai proposional. Disamping itu karna ulama sebagai tempat rujukan terhadap berbagai masalah yang dihadapi umat Islam maka ulama yang berfungsi sebagai tahkim berkewajiban memberi keputusan hukum atau fatwa

terhadap persoalan yang dihadapi umat baik di minta ataupun tidak. Dan dalam kesehariannya maka ulama harus mampu menjalankan peran uswah (publik figur) bagi umat.⁴

Dalam mengembangkan peran tahkim ulama tidak saja harus mengkaji berbagai kitab yang telah dirumuskan oleh para ulama sebelumnya, tetapi untuk dapat menyelesaikan berbagai kasus yang selalu dihadapi oleh ulama harus dapat menyelesaikannya secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi yang terjadi disaat keputusan dilakukan. Ulama dituntut untuk dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang ada dalam al-quran untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berupa dan semakin kompleks baik dibidang politik, ekonomi, hukum sosial dan budaya.

Konsekwensi dari peran yang diemban ini, ulama harus menjadi pemimpin dalam masyarakat dan harus dapat menjadi petunjuk dan bimbingan yang mengarahkan perkembangan budaya modern atau teknologi. Di kalangan masyarakat Aceh yang dikenal sangat religius elit sosial ulama menempati peran dan fungsi signifikan, namun dalam kehidupan masyarakat terdapat stratifikasi yang cenderung membentuk paramida. Mayoritas umat Islam berada pada strata yang menengah lalu mengerucut dan golongan ulama berada pada puncaknya.

Pocut baren sebagai ulama perempuan Aceh juga telah mengabdikan seluruh kemampuannya untuk rakyat Aceh. Saat ia melihat masyarakat di sekitarnya tak memiliki ilmu pengetahuan, Ia mengabdikan dirinya untuk mengajarkan segenap ilmu yang dimilikinya kepada para penuntut ilmu yang

⁴Fauzi Ismail, *Kedudukan Ulama dan Umara Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh :Ar-Raniry Press AK Group, 2007), hal. 29-30.

ingin belajar kepadanya. Ketika ia melihat masyarakat Aceh terancam oleh kedatangan *kahpee* Belanda ke Aceh dan saat mengetahui istana kerajaan di Kutaraja telah jatuh ke tangan Belanda, sebagai ulama ia mengambil tugas untuk memimpin rakyat Aceh melakukan perlawanan dengan semangat *jihad fi sabilillah* untuk merebut kembali istana kerajaan dan mengusir Belanda dari bumi Aceh. Ketika peperangan yang dipimpinnya telah usai, ia mengabdikan dirinya untuk memperbaiki kehidupan dan perekonomian masyarakat di daerah yang ia pimpin karena masyarakat berada dalam keadaan miskin sebagai akibat peperangan yang terjadi di wilayah Aceh Barat.

B. Pemikiran Politik Dalam Melawan Penjajah

Banyak para sejarawan cenderung setuju bahwa paruh kedua abad ke-19 adalah mulai tumbuhnya kolonialisme dan dimulainya periode imperialisme modern. Periode ini adalah masa ekspansi wilayah dan persaingan kolonialis. ketika sistem kapitalis modern, di bawah perlindungan politik, dimulai untuk menguasai negara di dunia. Salah satu contoh usaha kolonial di Asia Tenggara adalah agresi Belanda ke Aceh, sebuah negara merdeka yang terletak paling ujung Pulau Sumatera.⁵

Dalam rangka usaha perluasan penjajahan, pemerintah Belanda mengutus beberapa delegasi pada akhir Agustus 1872 untuk memaksa masyarakat Aceh mengakui kedaulatan Belanda terhadap wilayah Aceh. Masyarakat Aceh menolak keras pemaksaan ini, sebagai akibatnya, Belanda menyatakan perang dan

⁵M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya, 2007), hal. 20.

menyerang Aceh pada bulan April 1873. Penyerangan yang pertama ini dapat dipukul mundur oleh rakyat Aceh. Kekalahan Belanda itu merupakan pukulan berat tidak saja bagi pihak Belanda tetapi juga bagi bangsa-bangsa Barat lainnya, justru selama ini mereka bangsa Barat menganggap bahwa bangsa Timur dengan mudah dapat dikalahkan. Karena itu, tidak mengherankan bila timbul reaksi keras yang bernada menentang kebijakan pemerintah Belanda mengenai penyerangan ke Aceh, baik dari media massa dalam dan luar negeri (Javabode, Morning Post, The Times dan lain-lain), maupun dari beberapa anggota Majelis Rendah Belanda, bahkan juga dari pemerintah Inggris.⁶

Adanya kritikan-kritikan pedas dari berbagai pihak menyebabkan Belanda menjadi emosional untuk melancarkan penyerangan kembali terhadap Aceh. Maka pada tahun 1874 Belanda menyerang untuk yang kedua kali dengan kekuatan yang lebih dahsyat. Dalam kesempatan ini, Belanda dapat menduduki dalam (istana raja), namun ini tidak berarti perang telah berakhir. Kendatipun banyak pemimpin, termasuk sejumlah ulama telah gugur, Aceh tidak pernah dapat ditundukkan.⁷ Mungkin hal inilah yang menyebabkan beberapa ahli sejarah mengklaim bahwa perang terus berlanjut hingga Belanda meninggalkan Aceh, dan ini membuktikan bahwa daerah Aceh tidak pernah dapat ditaklukkan.

Kemenangan pasukan Belanda merebut *Dalam* (istana) dianggap oleh Belanda adalah akhir dari segala proses penaklukan Aceh. Mereka menganggap

⁶ Zakaria Ahmad, Dkk., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), hal. 82.

⁷ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya, 2007), hal. 20.

bahwa menguasai istana sultan identik dengan telah menguasai seluruh wilayah kekuasaan Aceh. Pada tanggal 31 Januari 1874 van Swieten memproklamkan bahwa kerajaan Aceh telah ditaklukkan dan pemerintah Hindia Belanda telah menggantikan kedudukan sultan dan menempatkan daerah Aceh Besar menjadi milik pemerintah Hindia Belanda dan Van Swietenpun kembali ke Batavia pada tanggal 16 April 1874.⁸ Namun apa yang terjadi sesudahnya adalah bahwa Belanda tidak menduga bahwa penaklukan Aceh tidak sama dengan penaklukan daerah-daerah lain. Jatuhnya dalam tidak menghentikan perjuangan Aceh untuk melawan mereka. Justru sebaliknya, daerah-daerah kekuasaan Aceh yang diharapkan tunduk seiring dengan ditundukannya dalam malah bangkit angkat senjata melancarkan perlawanan terhadap mereka, sehingga Belanda harus berhadapan dengan serangkaian perang yang lebih dasyat dan lebih lama dari dua kali yang telah mereka lakukan.

Dengan meyerahnya sultan dan pengasingannya itu apakah dapat dikatakan perang Belanda di Aceh telah berakhir? Fakta-fakta pada tahun berikutnya menunjukkan bahwa peperangan tidak bertambah reda. Sultan tidak pernah mengajak rakyatnya untuk menyerah, bahkan ia sendiri masih meneruskan perjuangan setelah menyerah sampai ia dibuang. Para pengganti van Heutsz masih menghadapi gerilyawan muslimin yang bergerak di seluruh Aceh. Gerakan pemerihkan yang dilancarkan van Daalen tahun 1904 terutama di daerah Gayo dan Alas, menunjukkan bukti adanya perlawanan rakyat yang semakin memuncak. Di Aceh Besar *uleebalang* mukim Baet, Teuku Ali, masih

⁸Rusdi Sufi, Dkk., *Aceh Tanah Rencong*, (Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008), hal 159.

meneruskan perjuangan sampai tahun 1907. Kolonial-Verslag tahun 1908 menyebutkan adanya penyerangan terhadap kedudukan Belanda di sekitar kutaraja, seperti Kuta alam, Peuniti, Lam Baro dan lain-lain.

Di pesisir Barat dan Selatan, Cut Nyak Dien dan Pocut Baren terus melanjutkan perjuangan sampai tahun 1906.⁹ Pocut Baren memang telah terlibat dalam peperangan melawan Belanda sejak usia muda bersama-sama dengan Cut Nyak Dhien, ini menunjukkan bahwa jiwa perlawanan terhadap penjajah sudah tertanam dalam jiwa Pocut Baren sejak usia dini. Kesetiaannya mendampingi Cut Nyak Dhien dalam senang dan susah, menjadi kisah perjuangan selanjutnya sangat bernilai, karena telah ditempa oleh pengalaman yang cukup panjang. Ini semakin mengokohkan pendirian Pocut Baren dalam menghadapi perlawanan terhadap Belanda dan juga penjajah-penjajah yang lain, terutama ketika ia memimpin sendiri pasukannya.

Setelah usia dewasa, Pocut melangsungkan perkawinan dengan seorang Kejruen yang menjadi Uleebalang Geume di sampaing sebagai panglima perang di Woyla. Dalam menjalankan perjuangan melawan Belanda bersama dengan suaminya, Pocut banyak mendapat bimbingan dan arahan bagaimana siasat menghadapi peperangan dengan pihak yang mempunyai persenjataan sangat lengkap untuk masa tersebut.¹⁰ Pocut sadar bahwa hidup dan berjuang bersama dalam situasi peperangan tidak akan dapat dijalani untuk waktu yang panjang, oleh sebab itu Pocut sangat sadar bahwa suatu saat nanti suami yang amat

⁹Zakaria Ahmad, Dkk., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), hal. 82.

¹⁰Farid Wajdi, *Aceh Bumi Srikandi*, (Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008), hal 337

dicintainya itu akan berpulang ke Rahmatullah sebagai seorang syuhada. Kondisi ini memang sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perempuan Aceh yang bestatus sebagai “pejuang sejati”, karena sudah pernah dipraktekkan oleh pahlawan-pahlawan perempuan yang mendahului kehidupan Pocut Baren.

Setelah suaminya syahid dalam suatu pertempuran seru di Woyla pada tahun 1898, Pocut menggantikan suaminya baik sebagai Uleebalang maupun sebagai panglima perang dan terus melakukan perlawanan terhadap Belanda sambil dengan bijaksana memimpinn pemerintahan yang menjadi tanggungjawabnya. Waktu itu Pocut Baren masih berusia sekitar 18 tahun, seorang janda muda yang luar biasa dan mengagumkan. Pendiannya semakin teguh dan semangat yang bergelora ketika suaminya gugur di medan perang.

Meskipun ia seorang perempuan, akan tetapi ia mampu memimpinn pasukan dan tidak kehilangan semangat seperti yang diperkirakan oleh pihak Belanda. Dengan cara memobilisasi dan menyatukan kembali pasukan yang telah tercerai berai itu, Pocut Baren membuang strategi baru yang membuat pihak Belanda kalang-kabut dalam menghadapinya. Bahkan sampai terpaksa mendatangkan bantuan dari Batavia untuk mengejar Pocut Baren dan anak buahnya.¹¹

Satu hal yang harus dicatat bahwa meskipun daerah Pocut Baren ini berada di bawah payung Kerajaan Aceh Darussalam, Pederasi Kaway XVI ini telah memperoleh hak otonomi untuk mengatur daerahnya sendiri, apalagi daerah sepanjang krueng Woyla merupakan daerah yang banyak menghasilkan emas.

¹¹*Ibid.*, hal 338.

Dengan kekayaan emasnya yang cukup banyak tersebut, orang-orang dari Minangkabau berdatangan untuk menambang emas dan berbaur dengan masyarakat Aceh lainnya. Setelah terjadinya perbauran ini, masyarakat di daerah tersebut dikenal dengan sebutan Aneuk Jamee.

Dalam melakukan perjuangan, Pocut Baren membangun sebuah kuta (benteng) di “Gua Gunong Mancang”, kuta ini sangat strategis karena terdapat sebuah gua besar, sedangkan gunung Mancang sendiri dipagari hutan belantara yang lebat, sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebuah markas, dan letaknya juga tidak jauh dari Tanoh Mirah yang merupakan pusat pemerintahannya. Lokasi ini sangat strategis untuk sebuah peperangan gerilya yang menjadi “*mainstream*” perang di Aceh.

Dari Gua Gunong Mancang yang telah dijadikan markas, Pocut Baren melakukan penyerangan, kadang-kadang penyerangan mendadak terhadap tangsi militer Belanda yang telah dibangun di Tanoh Mirah, yang selalu menimbulkan korban yang cukup banyak di pihak Belanda. Pasukan Pocut Baren juga sering melakukan penghadangan terhadap patroli Belanda yang hendak mencari kubu pertahanan mereka, dan seringkali pasukan Belanda dibuat kocar-kacir karena penyergapan mendadak pasukan Pocut. Setiap kali patroli Belanda melewati wilayah markasnya, selalu Belanda terpaksa kembali dengan membawa mayat serdadunya. Situasi ini memberikan pelajaran yang cukup berharga bagi Belanda dalam menghadapi para pejuang Aceh.

Setelah Belanda mengetahui secara pasti keberadaan Pocut Baren bersembunyi di Gunung Mancang, dan selalu melakukan penyerangan terhadap

pasukan patroli Belanda, mereka mengirim dua brigade ke gunung tersebut untuk menghancurkan tempat persembunyian Pocut Baren dan pasukannya. Akan tetapi, ketika pasukan Belanda mendaki gunung tersebut dan belum mencapai gua persembunyian Pocut Baren, mereka mendapatkan perlawanan yang sangat hebat dari pasukan Pocut Baren yang telah bersiaga menyambut kedatangan mereka dengan menggulingkan batu gunung besar yang telah dipersiapkan. Serangan mendadak dari pasukan Pocut Baren telah menyebabkan banyak korban dari pihak Belanda dan mereka kembali dipukul mundur secara drastis.

Komandan tangsi Belanda di Kuala Bee Letnan H. Scheurle selalu dalam keadaan penasaran dicampur dengan keluhan tiap menerima berita dari Tanoh Mirah, karena isi berita selalu meminta tambahan pasukan berhubung serdadu-serdadu di tangsi Tanoh Mirah telah banyak mati. Scheurler menjadi amat bingung, karena pasukannya selalu kalah di medan tempur, sedangkan Kuta Gunong Mancang tempat persembunyian dan penyusunan strategi dari pasukan Pocut Baren tidak pernah dapat ditaklukkan.

Komandan tinggi Kuala Bee yang menjadi atasan Scheurler selalu menegur dan memberikan peringatan agar dapat menumpas dengan segera perlawanan di sekitar Gunong Mancang, karena telah banyak jatuh korban dari pihak Belanda, sehingga dikhawatirkan jika hal ini terus terjadi malah akan berakibat buruk dan fatal bagi pasukan yang akan ditugaskan di daerah gunong Mancang, karena hilangnya semangat dan ketakutan yang menyerang mereka sebelum bertempur melawan pasukan di bawah pimpinan Pocut Baren yang dikenal gagah berani dan pantang menyerah.

Pasukan Belanda pada tahun-tahun berikutnya, tidak berani langsung menyerang Pocut Baren di Gunong Mancang, karena pertahanan yang sangat kuat dan posisi yang cukup strategis, sehingga mampu dipertahankan sampai bertahun-tahun lamanya. Letnan Scheurler yang menerima perintah dari kapten Heldens dari kesatuan Kuala Bee Meulaboh, telah berkali-kali menyerang gunung Mancang akan tetapi tidak pernah berhasil, sampai akhirnya ia terpaksa (setelah mendapat persetujuan dari Kutaraja) membakar markas tersebut dengan 1200 kaleng minyak tanah sehingga kuta Gunong Mancang menjadi lautan api.¹² Pihak Belanda melakukan pembakaran besar-besaran. Akibatnya banyak yang mati, baik dari pasukan Pocut Baren maupun juga dari serdadu marsose yang terjebak dalam gua. Di antara mayat yang ditemukan itu terdapat mayat ayah dari Pocut Baren sendiri, yaitu Teuku Keujueng Cut Ahmad. Sementara itu Pocut Baren sendiri mampu menerobos pasukan Marsose yang mengawal di pintu gua dengan pertempuran yang amat dahsyat.

Setelah bebas dari neraka gunung mancang, Pocut Baren membangun kubu pertahanan baru, yang tidak lama kemudian menyerang balik pasukan Scheuler di Tanah Mirah yang pada waktu itu pasukan Belanda sendiri telah diperkuat oleh sejumlah pasukan dari Meulaboh, Kutaraja dan Betawi. Zentgraaf menjelaskann bahwa Pocut Baren selalu dikawal dengan ketat oleh para pria yang berjumlah kurang lebih tiga puluh pengawal dan mereka sangat patuh terhadap perintah Pocut Baren. Ia kemana-mana selalu memakai peudeueng tajam (pedang

¹²*Ibid.*, hal 338-340.

tajam), sejenis klewang bengkok, yang mirip dengan sejenis pedang Turki yang sangat terkenal di Pantai Barat.

Dalam suatu pertempuran yang berkecamuk sejak pagi buta sampai sore hari, banyak pasukan Belanda yang menjadi korban diserang dengan kelewang dan tombak. Pasukan Belanda kala itu dipimpin oleh Letnan Hogers. Kelemahan di bidang persenjataan jika dibandingkan dengan persenjataan serdadu Belanda, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pasukan Pocut Baren berangsur-angsur melemah karena banyak pasukannya yang gugur dalam pertempuran.¹³ Dalam pertempuran itu Pocut Baren tertembak oleh pasukan musuh dengan luka yang cukup parah. Dengan luka di kakinya itu ia masih mampu bertahan hidup, tetapi disebabkan tidak memadainya perawatan, kakinya lambat laun menjadi busuk sehingga mematahkan semangat tempurnya. Dengan segera ia diberi perawatan medis, akan tetapi kakinya sudah terinfeksi sangat parah sehingga harus dilakukan amputasi dan berhasil dengan baik ia menjadi cacat seumur hidup.

Setelah dinyatakan sembuh dari lukanya dan diyakini tidak akan melakukan perlawanan lagi, Pocut Baren dikirim ke kembali ke Tungkop. Veltmen telah memberikan jasa baiknya kepada perempuan pejuang itu. Ia pula yang mengusulkan agar Pocut Baren diangkat menjadi *uleebalang* Tungkop dan dipercaya untuk membangun daerahnya yang porak poranda sebagai akibat adanya peperangan yang berlarut-larut. Veltmen yang fasih berbahasa Aceh berusaha melakukan kontak yang terus-menerus dengan Pocut Baren, sehingga ia

¹³Rusdi Sufi, Dkk., *Aceh Tanah Rencong*, (Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008), hal 100.

dapat membuat laporan keadaan mengenai perubahan yang terjadi mengenai Pocut Baren. Apalagi Pocut Baren adalah seorang perempuan yang jujur dan suka berterus terang, suatu sikap yang amat dihargai oleh Veltman.¹⁴

C. Pemikiran Tentang Pendidikan

a. Pengembangan lembaga Dayah

Dayah merupakan lembaga dan tempat pengemblengan manusia untuk memproduksi teungku atau ulama. Lembaga pendidikan dengan sarana fisik dan sketsa letaknya terhimpun dalam satu kompleks, adalah balai pengajian di tengah dan di sekelilingnya dipenuhi dengan *rangkang* (dangau) sebagai tempat pemondokan *Simeudagang* (santri). Jadi dengan demikian tradisi penataan dayah kenyataannya bermiripan dengan ribat atau khanaqah di Persia. Hanya saja kalau ribat ditunjang dengan harta waqaf dan sarana lainnya, sehingga berfungsi pula sebagai hotel bagi para pelawat sufi.

Walaupun terdapat perbedaan dalam hal tertentu, namun realitas sebagian besar dayah dalam operasionalnya menjalankan fungsi *ribat*, yaitu membimbing para pelawat dan calon sufi oleh seorang syekh dan menjadikan rangkang sebagai tempat penginapannya. Jadi perbedaannya kalau *ribat* tersedia tempat menginap bagi para pelayat, atau berupa hotel yang dibangun di tanah waqaf yang ada di sekitarnya, sedangkan *dayah* hanya menyediakan rangkang yang begitu sederhana untuk para pelawat dan calon sufi serta yang utamanya bagi para *Simeudagang* sebagai penuntut ilmu.

¹⁴*Ibid.*, hal 101-102.

Proses belajar mengajar di *dayah*, sebagaimana di pesantren di pulau Jawa, santriduduk melingkar (halaqah), dengan anjuran kitab, yang di Jawa disebut weton. Sistem belajar ini nyatanya gurulah yang lebih aktif, sementara santri cenderung pasif, hanya menyimak dan tanpa ada kesempatan berdiskusi.¹⁵ Akan tetapi ada juga di dayah-dayah tertentu yang menempuh cara dengan murid yang membaca, sementara guru mendengarnya dan sekaligus membetulkan mana bacaan *Simeudagang* yang salah. Akan tetapi dayah yang menempuh cara pengajian seperti disebutkan terakhir tidak pula untuk semua santri, tetapi khusus bagi *Simeudagang* pilihan saja.

Sebagaimana layaknya ulama lainnya yang mendirikan dayah dan melakukan aktifitas belajar mengajar ilmu agama di dayah, semasa hidupnya Pocut Baren juga mendirikan sebuah dayah guna melakukan aktifitas belajar-mengajar ilmu agama yang telah dipelajarinya semasa ia kecil hingga dewasa. Pocut Baren mendirikan dayah di desa tempat kelahirannya setelah ia ditinggal mangkat oleh suaminya yang syahid dalam perang melawan Belanda.¹⁶

Dayah yang dijadikan sebagai tempat belajar-mengajar tak lain adalah rumah tempat ia dilahirkan. Para penuntut ilmu yang belajar di dayah tersebut adalah orang-orang dari daerah sekitar tempat tinggalnya. Awalnya para penuntut ilmu tersebut datang belajar ke dayah tersebut untuk belajar ilmu agama dari ayah Pocut Baren, Teuku Cut Amat.¹⁷ Kemudian Pocut Baren menggantikan ayahnya

¹⁵Misri A. Muchsin, *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal 38-39.

¹⁶Wawancara dengan Muhammad Zen , Geuchik gampong Tungkop 20 November 2017.

¹⁷Wawancara dengan Muhammad Zen , Geuchik gampong Tungkop 20 November 2017.

untuk mengajarkan ilmu agama di dayah tersebut setelah dirasa ayahnya tak mampu lagi untuk mengajar. Hal ini dapat dilakukan Pocut Baren mengingat ia telah banyak menerima didikan pelajaran agama Islam di bawah asuhan ulama-ulama yang didatangkan ke tempatnya oleh orang tuanya dahulu, seperti yang banyak dilakukan oleh keluarga uleebalang lainnya. Hasil pendidikan agama yang diperolehnya selama bertahun-tahun di *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* itu kini diajarkan kembali olehnya kepada orang-orang yang ingin belajar ilmu agama Islam di dayah tersebut.

Namun, dayah yang ia dirikan di desa Tungkop dahulu telah hancur dan kini telah hilang tak berbekas akibat peperangan yang berkecamuk antara pejuang Aceh dan penjajah Belanda. Tetapi hilangnya dayah yang didirikan oleh Pocut Baren tak menghilangkan semangat juang Pocut Baren di bidang pendidikan. Pada tahun 1950 didirikan sebuah yayasan yang diberi nama yayasan Pocut Baren untuk meneruskan semangat perjuangannya di bidang pendidikan. Kepengurusan yayasan tersebut masih tetap berjalan hingga saat ini walaupun telah diterpa berbagai permasalahan sejak pertama didirikan hingga saat ini.

b. Pendidik Perempuan

selain mengabdikan diri untuk berperang melawan penjajahan Belanda demi mengusirnya dari bumi Aceh, Pocut Baren juga telah mengabdikan dirinya untuk mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan di Aceh Barat. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Pocut Baren telah mendirikan sebuah

lembaga pendidikan berupa dayah di Tungkop untuk memperbaiki pendidikan masyarakat Aceh kala itu.

Lewat lembaga pendidikan dayah ini, Pocut Baren tak hanya ingin memperbaiki pendidikan kaum laki-laki semata. Melalui dayah yang ia dirikan ini, Pocut Baren juga ingin memperbaiki pendidikan kaum perempuan khususnya pendidikan bidang ilmu agama Islam bagi kaum perempuan. Melalui dayah tersebut, Pocut Baren banyak mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan dan mengajarkan cara membaca dan menulis latin kepada kaum perempuan warga Tungkop dan sekitarnya .¹⁸

Pendidikan bagi kaum perempuan dilakukan oleh Pocut Baren karena ia adalah orang yang kuat menegakkan norma agama dan adat. Pernah salah seorang pembantunya yang bernama Afeulah bergaul bebas dengan lelaki lain yang bukan suaminya. Pocut Baren sudah beberapa kali menasihatinya namun tetap dilanggar sang pembantu. Pocut Baren kemudian menegakkan hukuman adat dengan memotong rambut Afeulah hingga gundul dan mengusir dari rumahnya.¹⁹

Semangat Pocut Baren dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan masih dapat dirasakan hingga sekarang. Di mana kini terdapat sebuah yayasan pendidikan yang bernama Yayasan Pocut Baren. Yayasan Pocut Baren sendiri telah ada sejak tahun 1950 merupakan milik seluruh kaum perempuan Aceh Barat. Awalnya yayasan Pocut Baren dibantu oleh Teuku Bustaman, seorang pejabat Dinas Pekerjaan Umum Cabang Meulaboh yang menghibahkan

¹⁸Wawancara dengan Muhammad Zen, Geuchik Gampong Tungkop 20 November 2017..

¹⁹Pocut Haslinda Syahrul, *Perempuan Aceh Dalam Lintas Sejarah Dari Abad VIII-XXI*, (Jakarta: Pelita Hidup Insani), hal 146.

sebidang tanahnya seluas 35 m x150 m yang terletak di jalan Iskandar Muda di sebelah lapangan sepakbola Kuta Padang Meulaboh kepada yayasan Pocut Baren (ibu-ibu Meulaboh), yang pada saat itu diterima/diwakili oleh tokoh perempuan Cut Keumala, Cut Maryam, Sawiyah Lampoh, Zainab Husin, Aisyah Saleh. Ibu berlima inilah yang kemudian mendirikan yayasan yang bernama Pocut Baren untuk kepentingan perempuan dalam kota Meulaboh, terutama untuk pendidikan kaum perempuan yang ada di Aceh Barat.²⁰

Yayasan Pocut Baren yang sekarang membawahi Asrama Putri Pocut Baren dan Pendidikan Anak Usia Dini yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak Pocut Baren dan Taman Indria. Yayasan ini termasuk lembaga yang sangat tua di Kabupaten Aceh Barat.

²⁰Teuku Dedek, Dkk., *Asal Usul Aceh Barat*, (Aceh: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Aceh Barat, 2015), hal 299.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah penulis uraikan di atas mengenai sejarah ketokohan seorang Pocut Baren, sebagai akhir dari tulisan ini akan ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya sebagai berikut:

1. Pocut Baren merupakan perempuan bangsawan yang lahir pada tahun 1880 di Tungkop, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia. Ia adalah putri Teuku Cut Ahmad, *Uleebalang* (tokoh adat) Tungkop yang berpengaruh. Sebagaimana gadis-gadis Aceh lainnya, Pocut Baren lahir dan dibesarkan dalam suasana peperangan. Suasana seperti ini telah membentuk pribadinya sebagai seorang manusia yang harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang menimpa mereka. Sejak kecil ia telah dilatih dengan berbagai ujian berat yang mampu membentuk dirinya sebagai seorang yang kuat, berani, ulet, dan yang terpenting dengan semangat yang membara untuk memusuhi Belanda.
2. Sebagai keluarga Uleebalang ayah Pocut Baren banyak mendatangkan ulama ke rumah mereka untuk mendapatkan pengajaran agama dan berbagai ilmu-ilmu yang lain. Dari dasar inilah terbentuk sebuah kepribadian Pocut Baren yang agamis, bertanggungjawab dan berani. Dari hasil pendidikan agama yang diperolehnya di meunasah, rangkang dan dayah itulah tertanam dalam jiwanya satu kepribadian tertentu yang berakar dalam dan teguh. Sesuai dengan ajaran yang diyakininya, Pocut Baren

sanggup berkorban apa saja, baik harta benda, kedudukan maupun nyawanya, demi tegaknya kepentingan agama dan bangsa. Karya Pocut Baren bukan dalam bentuk tulisan, seperti buku, artikel dan sebagainya. Segala bentuk pemikiran dan perjuangannya dalam menghadapi kolonialisme Belanda dapat dikatakan sebagai hasil karya-karya besarnya yang patut diapresiasi. Salah satu karyanya kini diabadikan dalam bentuk prasasti yang diletakkan di samping makam Pocut Baren di Desa Tungkop Kecamatan Sungai Mas.

Pocut Baren telah mengabdikan dirinya melawan penjajahan Belanda, bersama suaminya, seorang kejrueen yang menjadi Ulebalang Geume. Saat suaminya meninggal, Pocut Baren tidak berputus asa, ia tetap melanjutkan perjuangan untuk mengusir Belanda dari tanah Aceh. Bahkan pada periode ini perjuangannya justru dapat semakin merepotkan pihak penjajah Belanda. Perjuangannya di Gunung Mancang telah mengakibatkan banyak kerugian di pihak Belanda baik kerugian karena banyak serdadu Belanda yang mati maupun kerugian di bidang dana peran

B. Saran

1. Kepada Pemerintah Aceh Barat diharapkan agar dapat merawat kompleks Pemakaman Pocut Baren. Karenan saat ini menurut penulis kondisi kompleks pemakaman Pocut Baren dalam kondisi yang memprihatinkan. Pemerintah diharapkan juga agar dapat mengembangkan program wisata sejarah agar tokoh-tokoh Aceh dapat dikenal oleh masyarakat luas.
2. Kepada masyarakat Desa Tungkop Kecamatan Sungai Mas agar lebih dapat mengenal sosok Pocut Baren sendiri. Karena menurut penulis saat ini generasi muda Desa Tungkop, desa kelahiran Pocut Baren sendiri justru tidak banyak yang mengenal Pocut Baren, tokoh yang memiliki semangat juang yang luar biasa.
3. Kepada akademisi lainnya diharapkan agar dapat lebih banyak melakukan penelitian terhadap tokoh ulama-ulama perempuan yang ada di Aceh. Karena saat ini ulama-ulama perempuan Aceh seakan terlepas dari bidikan lensa penelitian-penelitian yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dkk., *Biografi Pejuang-pejuang Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- Anthony Reid, *AsalMulaKonflik Aceh*, Jakarta: YayasanObor Indonesia, 2005.
- Abdul GhaniNurdin (dkk), *Aceh Merdeka dalam Perdebatan*, Jakarta Selatan: PT CitaPutra Bangsa, 1999.
- Denis Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, terj, Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media Group, 2007.
- Eka Srimulyani, Inayatillah, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh*, Darussalam Banda Aceh : LOGICA ARTI PUSLIT IAIN AR-RANIRY PSW IAIN AR-RANIRY PSG UNSYIAH, 2009.
- EmZulFajri, RatuApriliaSenja, *Kamus Bahasa Indonesia*
- Farid Wajdi, *Aceh Bumi Srikandi*, Yogyakarta : Multi Solusindo Press, 2008.
- Fauzi Ismail, *Kedudukan Ulama dan Umara Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press AK Group, 2007.
- Intan Quratul'aini (dkk), *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh : Psw Iain Ar-Raniry, 2007.
- Ismuha, *Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta : LEKNAS-LIPI, 1976.
- Jajat Burhanuddin (dkk), *Ulama Perempuan Aceh*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Lukman Hakim, Skripsi, *Motif Perlawanan Perempuan Aceh Pada Masa Kolonial Belanda*, Banda Aceh : Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan SKI, 2013.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Mien Sugandhi, *Perempuan Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Menteri Negara Urusan Peranan Perempuan, 1994.
- Misri A. Muchsin, *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Munawiyah, *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*, Yogyakarta: Ar-Raniry Press, 2007.
- Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Harian Waspada
- Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, Banda Aceh: Yayasan "BUSAFAT", 2002.
- M Adli Abdullah, *Membedah Sejarah Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011.
- Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan*, Banda Aceh: Hak Cipta Pada Penulis, 2009.
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya, 2007.
- Nasruddin AS, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M*, Banda Aceh: Naskah Aceh, 2013.
- Pocut Haslinda Syahrul, *Perempuan Aceh Dalam Lintas Sejarah Dari Abad VIII-XXI*, (Jakarta: Pelita Hidup Insani.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metode Penelitian Agama*.
- Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam Antara Konsep dan Realita*, Yogyakarta : AK Group, 2006.
- Teuku Dedek, Dkk., *Asal Usul Aceh Barat*, Aceh: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Aceh Barat, 2015.
- Rusdi Sufi (dkk), *Aceh Tanah Rencong*, Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008.
- Zakaria Ahmad, Dkk., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008.

Lampiran Foto



Foto Komplek Makam Pocut Baren



Foto wawancara dengan Muhammad Zen



Foto Makam Pocut Baren



Foto Wawancara Bersama Heriyanto



Foto Batu Bertulis Syair Karya Pocut Baren



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/72/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.;
- Memperhatikan : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Lisa Miranda/ 511303128
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Pocut Baren Sebagai Ulama Perempuan Aceh

- Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Januari 2017
Dekan

Syarifuddin, M.A., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/122/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

01 Maret 2017

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Lisa Miranda
Nim/Prodi : 511303128 / SKI
Alamat : Lr. Tgk Di Blang 2 Rukoh

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Pocut Baren sebagai Ulama Perempuan Aceh**" Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



Nasrudin AS



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
KECAMATAN SUNGAI MAS
GAMPONG TUNGKOP

Tungkop, 02 Oktober 2017

Nomor : 474/134/EK/1.2017
Lampiran :
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth:
Pembantu Dekan Bid.Akademik
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry
Di_ Tempat

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/122/2017, Tanggal 01 Oktober Perihal Rekomendasi Izin Penelitian untuk mahasiswa dalam rangka penyusunan Skripsi. Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LISA MIRANDA
Nim/Prodi : 511303128/SKI
Alamat : Darussalam

Benar mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian Ilmiah di Kecamatan Sungai Mas Tungkop Aceh barat yang berjudul **Pocut Baren Sebagai Ulama Perempuan Aceh.**

Demikian surat ini kami keluarkan atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih

Tungkop, 02 Oktober 2017
Keuchik Gampong Tungkop


(MUHAMMAD ZEIN)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk mengetahui Sejarah biografi Pocut Baren:

1. Bagaimana profil Pocut Baren?
2. Apakah bapak mengetahui pendidikan Pocut Baren?
3. Apakah bapak mengetahui karya-karya yang dibuat Pocut Baren?
4. Apakah bapak mengetahui bagaimana peran Pocut Baren dalam melawan Penjajah di Aceh?
5. Bagaimana pengabdian Pocut Baren dalam melawan penjajah di Aceh?
6. Bagaimana pemikiran-pemikiran politik dari Pocut Baren dalam melawan penjajah?
7. Apa saja pemikiran tentang pendidikan Pocut Baren?
8. Apa yang dilakukan Pocut Baren ketika mengembangkan lembaga dayah?
9. Perang apa saja yang terlibat Pocut Baren?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Muhammad Zem
Alamat : Tungkop, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa

2. Nama : Heriyanto
Alamat : Tungkop, Kecamatan Sugai Mas, Kabupaten Aceh Barat
Umur : 32
Pekerjaan : Petani



RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas :

Nama : Lisa Miranda
Tempat/tanggal Lahir : Sawang Teubei, 12 Juli 1994
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum kawin
Alamat Sekarang : Darussalam, Banda Aceh
Pekerjaan : Mahasiswa

2. Nama Orang Tua :

a) Ayah : Ruslan
Pekerjaan : Swasta
Agama : Islam
Alamat : Desa Sawang Teubei
b) Ibu : Aminah
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
Alamat : Desa Sawang Teubei

3. Pendidikan :

a. Sekolah dasar : SDN Gunong Meuh, Tamat (2007)
b. SLTP : SMPN 2 Kaway XVI, Tamat (2010)
c. SLTA : MAN 1 Meulaboh, Tamat (2013)
d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry,
Banda Aceh, Tamat (2018)

Banda Aceh, 07 Januari 2018

Penulis

Lisa Miranda